

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah titipan yang diberikan oleh Allah SWT yang sangat berharga terhadap setiap orang tua. Mempunyai anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang sangat dinantikan oleh orang tua. Kesempurnaan fisik sering menjadi tolak ukur pertama normal seorang anak saat ia dilahirkan. Orang tua sangat mengharapkan, bahwa Allah SWT mentakdirkan untuk mendapatkan anak yang sempurna fisik maupun psikis. Ketidak sempurnaan fisik lebih mudah dideteksi, karena dapat dilihat secara langsung. Ketidak sempurnaan secara psikis maupun mental sulit dikenali seiring berjalannya waktu pertumbuhan dan perkembangan anak (Suteja, 2014).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

﴿الكهف: ٤٦﴾ الْمَالُ وَالْبُنُونُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia” (QS.Al-Kahfi:46).*

Penelitian yang dilakukan *Centers for Disease Control and Prevention* di Amerika Serikat pada bulan Maret 2013 melaporkan prevalensi autism yang meningkat hingga 1:50 dalam kurun waktu setahun terakhir. Hal tersebut bukan hanya terjadi di Negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika Serikat, namun juga terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia.

Prevalensi autism di dunia saat ini mencapai 10-20 kasus per tahun maka jumlah yang menderita autism di Indonesia akan bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahunnya. Sumber lain menyatakan, prevalensi rata-rata secara global adalah 62:10.000 atau ada 1 dari 160 anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Kasus *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pada anak laki-laki ditemukan lebih tinggi empat sampai lima kali dibandingkan anak perempuan. (Marcdante, 2014).

Menurut data dari UNESCO pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di seluruh dunia. Rata-rata, 6 dari 1000 orang. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya 2 orang yang diketahui mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (Mukhfi dkk, 2014).

Menurut Kaplan dan Sadock (2010) dalam pembukaan Expo Peduli Autism 2008 mengatakan, jumlah penderita autism di Indonesia pada tahun 2004 tercatat 475.000 penderita dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita autism.

Sedangkan di Indonesia yang jumlah penduduk berkisar 340 juta jiwa pada tahun 2011, perbandingan 8 dari setiap 1000 orang merupakan penderita autism. Angka terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun sebelumnya, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autism (Citydirectory 2011 dalam Rahmawati 2016).

Masalah yang sering dijumpai pada salah satu gangguan keterbelakangan mental diantaranya adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan hal tersebut orang tua harus menjaga anak dengan baik agar mampu

melewati setiap fase tumbuh kembang dalam hidupnya. Periode emas atau *golden age* (0 – 3 tahun) merupakan masa anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat (Najati, 2007).

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat terjadi pada siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial ekonomi maupun pendidikan seseorang. Gejala *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sangat bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri, tapi ada pula yang pasif. Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung sangat sulit mengendalikan emosinya dan sering temper tantrum (ledakan kemarahan secara tiba-tiba tanpa perencanaan atau sebab, biasanya langsung menangis dan mengamuk). Selain berbeda dalam jenis gejalanya, intensitas gejala *Autism Spectrum Disorder* (ASD) juga berbeda-beda, dari sangat ringan sampai sangat berat (Judarwanto, 2009).

Menurut *American Psychiatric Association* (2013) autism pada DSM-V sebagai penunjang untuk penegakan diagnosis pada penderita *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang dikarakterisasikan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial yang kurang baik pada berbagai situasi. Diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memerlukan adanya pola perilaku, ketertarikan maupun aktivitas yang berulang dan terbatas.

Pemilihan terapi yang tepat dan efektif juga memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan sesuatu terapi. Terapi yang digunakan untuk meningkatkan kontak mata pasien yaitu dengan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) (Rivera, 2008).

*Applied Behavior Analysis* (ABA) bukan merupakan bentuk terapi, namun serangkaian prinsip yang mendasari berbagai terapi. Teori ini berbagai teknik pembelajaran yang umumnya meliputi memecah keterampilan atau perilaku yang kompleks menjadi beberapa tahap dan mengajar dengan menggunakan menggunakan intruksi atau arahan yang jelas, penguatan dan pengulangan. Pendekatan ini satu-satunya yang diakui sebagai bukti ilmiah kuat atas keefektifan pendekatan untuk anak penyandang autism (Mudjito, 2014).

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah sebuah pendekatan ilmiah yang mencoba untuk melakukan perubahan terhadap perilaku secara sistematis dengan menggunakan prinsip-prinsip pengkondisian operan. Menurut Skinner, modifikasi perilaku bertujuan untuk mengubah konsekuensi dari perilaku atau menghapus konsekuensi yang telah menyebabkan tidak munculnya perilaku yang diharapkan (Rivera, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Penatalaksanaan Fisioterapi Pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Pusat Layanan Autism Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penatalaksanaan fisioterapi ini adalah :

1. Apakah penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat meningkatkan kemampuan visual ?

2. Apakah *Play Therapy* dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh pada *Eye Coordination* pada anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?

### C. Tujuan

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah :

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan mengambil kesimpulan pada kasus *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengaruh penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

### D. Manfaat

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan manfaat bagi :

1. Teoritis

Untuk menambah pengetahuan pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu mengenai penatalaksanaan fisioterapi pada *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

## 2. Praktisi

### a. Bagi Institusi

Untuk dapat menambah wawasan dalam perlunya diberikan terapi untuk meningkatkan kontak mata pada kasus *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

### b. Bagi Masyarakat

Hasil dari Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang perlunya diberikan terapi untuk meningkatkan kontak mata pada kasus *Autism Spectrum Disorder* (ASD).